

## Pendampingan Anak Migran dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Strategi Menyanyi dan Mendongeng di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia

Siti Luluk Nafisah<sup>1\*</sup>, Qurroti A'yun<sup>2</sup>, Moch. Mahsun<sup>3</sup>, Nurhafid Ishari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Syarifuddin, Jl. Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Wonorejo, Kecamatan Kedungjajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

E-mail: [nafisahluluk149@gmail.com](mailto:nafisahluluk149@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3796>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 Nov 2025

Revised: 22 Nov 2025

Accepted: 28 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Pendidikan Al-Qur'an,  
Metode Pembelajaran,  
Menyanyi,  
Mendongeng.

#### Keywords:

*Al-Quran Education,  
Learning Methods,  
Singing, Storytelling.*



### ABSTRACT

Di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, strategi pembelajaran menulis dan membaca biasa digunakan sebagai metode pembelajaran didalam kelas, tetapi ada sebagian anak yang mengeluh kurang nyaman jika model pembelajarannya seperti itu. Penggunaan strategi menyanyi dan mendongeng dipilih karena dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, memperkuat hafalan, dan memperdalam penghayatan sikap keagamaan mereka. Pendampingan ini menggunakan Metode *service learning* dan dirancang terbatas untuk siswa PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan tes hafalan dan pemahaman sebelum dan sesudah intervensi. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kemampuan hafalan dan pemahaman peserta didik meningkat secara signifikan setelah strategi pembelajaran menyanyi dan mendongeng. Selain itu, metode ini berhasil mempercepat penguasaan materi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Studi ini menyarankan penggunaan menyanyi dan mendongeng sebagai metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, terutama untuk siswa yang mengalami kesulitan menghafal dan memahami Al-Qur'an.

*At the Indonesian Embassy's Non-Formal Learning Center (PKBM PNF) in Kuala Lumpur, writing and reading strategies are commonly used as classroom learning methods, but some students complained that they felt uncomfortable with this learning model. The use of singing and storytelling strategies was chosen because they were considered to have the potential to increase students' interest in learning, strengthen memorization, and deepen their appreciation of religious attitudes. This mentoring used the service learning method and was designed specifically for students at the Indonesian Embassy's Non-Formal Learning Center (PKBM PNF) in Kuala Lumpur. Data were collected through interviews, observations, and memorization and comprehension tests before and after the intervention. The mentoring results showed that students' memorization and comprehension abilities increased significantly after the singing and storytelling learning strategies. In addition, this method successfully accelerated material mastery and created a more enjoyable and interactive learning environment. This study suggests the use of singing and storytelling as creative and enjoyable learning methods, especially for students who have difficulty memorizing and understanding the Quran.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Siti Luluk Nafisah et al (2025). Pendampingan Anak Migran dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Strategi Menyanyi dan Mendongeng di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3796>

## PENDAHULUAN

Pengelola sanggar belajar pernah menceritakan jikalau anak-anak melakukan pembelajaran didalam kelas yang kurang menarik. Karena aktivitas yang dilakukan cenderung hanya berfokus pada pengulangan materi secara verbal tanpa variasi media atau metode yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar mereka (Mintarsih, wawancara mendalam, 19 September 2025). Hal ini membuat anak-anak mudah bosan, cepat merasa mengantuk, kurang bersemangat mengikuti kelas dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sering kali anak-anak tidak memahami materi yang diajarkan karena metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi (Denis, Adif, wawancara mendalam, 24 September 2025). Akibat dari hal tersebut, maka perkembangan kemampuan kognitif anak menjadi kurang maksimal yang disebabkan pembelajaran yang kurang memotivasi dan hanya memberikan materi tidak dengan praktiknya. Selama ini, pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan non-formal seperti sanggar seringkali terkesan monoton yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang menarik seperti menyalin tulisan yang telah ditulis oleh guru dipapan lalu disuruh membaca didepan, sehingga anak-anak merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar (Santrock, 2006).

Ketika pembelajaran berlangsung suasana dikelas cenderung ramai yang mengakibatkan teman yang ada disekitarnya tidak fokus karena terganggu dengan anak tersebut, selain itu juga ada anak yang bercerita sendiri, dan ada yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Biasanya keadaan seperti itu terjadi kalau guru lebih banyak berceramah saja tanpa ada aktivitas yang melibatkan kami secara langsung (Syafika, Aiman, Faiza, wawancara mendalam 24 September 2025). Hal ini dilihat dari interaksi pembelajaran yang bersifat satu arah yang kurang efektif telah dilakukan pada anak di sanggar yang pada dasarnya memiliki karakteristik aktif, ingin tahu, dan membutuhkan pendekatan belajar yang menyenangkan serta melibatkan mereka secara langsung. Maka dari itu, di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur mengadakan program pendampingan pendidikan Al-Qur'an. Program ini awalnya menggunakan pengajaran Al-Qur'an dengan simak menyimak dan keterangan dari ayat Al-Qur'an diterangkan dengan menggunakan metode ceramah (Observasi, 24 September 2025). Namun demikian capaian yang diperoleh belum mendapatkan titik maksimal.

Pengelola sanggar menceritakan bahwa awalnya anak migran yang ada di Malaysia ini tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak yang berada di Malaysia maupun di Indonesia. Mereka menjelaskan Anak-anak migran Indonesia yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal di Malaysia dapat memanfaatkan lembaga pendidikan non-formal seperti PKBM dan PNF, yang difasilitasi oleh KBRI Kuala Lumpur. Institusi ini, meskipun bersifat informal, sangat penting sebagai alternatif pendidikan dasar dan membantu mengatasi keterbatasan akses yang disebabkan oleh norma dan keadaan sosial (Mintarsih, Wawancara mendalam, 20 September 2025). Ini adalah bagian dari komitmen KBRI dan komunitas diaspora untuk memastikan anak-anak pekerja migran memperoleh hak pendidikan yang layak dan kesempatan berkembang meskipun mereka jauh dari tanah air dan menghadapi berbagai hambatan sistemik (Anggraeni et al., 2025).

Anak-anak migran Indonesia di Malaysia yang orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal tetap mengalami kesulitan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar dan hak-haknya, terutama dalam mengakses pendidikan dan kesehatan (Widiawati et al., 2023). Misalnya, anak migran tersebut dilaporkan mengalami keterbatasan akses pendidikan formal karena status imigrasi orang tua, dokumen, serta dominasi bahasa lokal (Aththoillah et al., 2024).

Anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal dari keluarga pekerja migran yang bekerja di sektor informal seperti asisten rumah tangga, buruh bangunan, dan pekerja kebersihan. Jika dilihat dari keadaan tersebut dapat menyebabkan pekerjaan orang tua mereka tidak akan menentu dan akan berdampak pada kondisi ekonomi mereka yang tidak akan begitu stabil (Mintarsih, wawancara mendalam, 18 September 2025). Dari hal tersebut juga berdampak pada anak-anak yang akan mengalami kesulitannya akses sosial maupun akses pendidikan. Kondisi ini diperparah oleh sejumlah faktor, termasuk diskriminasi, ketidakjelasan tentang status dokumen, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, yang mempersempit akses mereka ke hak-hak dasar seperti pendidikan yang baik (Irfani, wawancara mendalam, 19 September 2025).

Anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal yang stabil sering tinggal di tempat yang tidak permanen dan tidak terdaftar secara resmi. Kondisi ini membatasi kemungkinan mereka untuk memiliki dokumen legal yang sah seperti akta kelahiran dan identitas kependudukan. Hal ini membuat mereka

rentan terhadap diskriminasi dan kesulitan memperoleh layanan sosial, seperti hak mereka untuk pendidikan formal (Mintarsih, wawancara mendalam, 18 September 2025). Selain itu, anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal tetap lebih rentan menghadapi status tanpa kewarganegaraan, atau stateless, yang berdampak pada masa depan mereka terkait akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, dan perlindungan hukum (Asraf, Sabran, wawancara mendalam, 24 September 2025).

Maka dari itu, pendidikan Al-Qur'an sangat penting untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi muda Muslim, karena Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan keimanan dan ibadah, tetapi juga memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Akibatnya, metode pembelajaran Al-Qur'an harus mampu meningkatkan kemampuan hafalan sekaligus menumbuhkan kecintaan dan pemahaman mendalam tentang ajaran yang terkandung di dalamnya (Sampoerna, 2024). Pembelajaran Al-Qur'an di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan PNF (Pendidikan Non-Formal) di Kuala Lumpur Malaysia, awalnya menggunakan metode pengajaran yang kurang variatif dan kontekstual (*Berita - Penelitian Pendidikan Deskriptif Dan Penelitian Pendidikan Korelasi - Masoem University*, n.d.).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di PKBM PNF KBRI, strategi menyanyi berfungsi sebagai salah satu alat bantu memori yang efektif yang membuat proses menghafal ayat lebih menyenangkan yang dilatarbelakangi kurang nyamannya metode yang sebelumnya digunakan (Hastuti, n.d., 2025). Selain itu strategi mendongeng juga dapat membantu siswa memahami makna dan konteks ayat secara naratif, menggabungkan nilai agama dalam cerita yang mudah diingat, dan meningkatkan pemikiran kritis dan moral siswa (Herminingsih et al., 2022).

Pendidikan agama yang diberikan oleh KBRI Kuala Lumpur sangat penting untuk mempertahankan eksistensi dan peran pendidikan agama bagi anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia. Pendidikan ini membentuk karakter yang kuat, mempertahankan rasa kebangsaan, dan memperkuat identitas Islam secara strategis. Diharapkan melalui pembinaan, anak-anak akan memperoleh pendidikan berkualitas tinggi dan mempertahankan ikatan emosional dengan budaya dan nilai agama Indonesia meskipun berada di luar negeri (Missouri et al., 2022).

Melihat kondisi kelas yang cenderung ramai dan anak-anak yang sulit fokus, muncul kesadaran bahwa diperlukan alternatif metode atau strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan usia mereka. Kesuksesan pendidikan Al-Qur'an melalui strategi alternatif bergantung pada kerja sama pengajar, siswa, dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an di PKBM PNF KBRI, strategi menyanyi berfungsi sebagai alat bantu memori yang efektif yang membuat proses menghafal ayat lebih menyenangkan (Hastuti, n.d. 2025). Sedangkan strategi mendongeng membantu siswa memahami makna dan konteks ayat secara naratif, menggabungkan nilai agama dalam cerita yang mudah diingat, dan meningkatkan pemikiran kritis dan moral siswa (Herminingsih et al., 2022). Penggabungan strategi menyanyi dan mendongeng sesuai dengan teori berbagai kecerdasan *Howard Gardner*, yang menekankan pengembangan kecerdasan interpersonal dan musikal dalam pembelajaran (Sampoerna, 2024).

## **METODE**

Pendampingan ini menggunakan metode service learning dalam kegiatan pengabdian ini (Adiningrat et al., 2025). Metode service learning merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan belajar di kelas dengan aktivitas pelayanan masyarakat secara langsung (Pangestu et al., 2023). Ini memberi siswa atau pelaksana pendampingan kesempatan untuk menerapkan teori yang mereka pelajari ke dalam kehidupan nyata melalui pengabdian. Ini juga membantu meningkatkan kesadaran sosial dan berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah masyarakat (Ridwan et al., n.d. 2016).

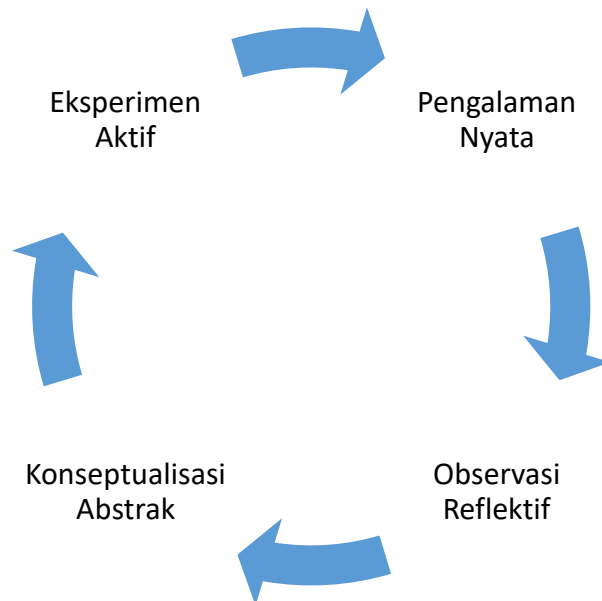
Lokasi pengabdian dilakukan untuk melayani lembaga pendidikan non formal (PKBM PNF KBRI) yang mana merupakan masyarakat migran Indonesia di Malaysia (Afandi, 2022). Pengabdian ini dilaksanakan di kelas 5 yang mana jumlah anak yang ada di kelas 5 adalah 35, meskipun begitu anak yang masuk di kelas keagamaan tersebut kurang lebih hanya 25 anak dengan rincian 15 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Alasan mereka untuk tidak mengikuti kelas keagamaan adalah karena tidak adanya orang yang jemput ketika jam keluar kelas keagamaan selesai, ada juga yang beralasan orang tuanya tidak bisa jemput waktu jam keluar kelas keagamaan dikarenakan masih masuk jam kerja. Maka dari itu lembaga non formal yang ada di Malaysia ini (PKBM PNF KBRI) berperan penting sebagai alternatif

pendidikan bagi anak-anak migran yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal di Malaysia, sehingga memberikan kesempatan belajar yang lebih komprehensif dan integratif.

Tujuan keterlibatan ini adalah untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat dan menanamkan rasa tanggung jawab bersama dan kepemilikan atas kelangsungan operasi (Pramanik et al., 2022). Pendekatan partisipatif ini sekaligus menjadi metode pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan komunitas untuk bekerja sama. Ini memungkinkan subjek dampingan untuk memperkuat jaringan sosial mereka di lingkungan sanggar belajar. Hubungan timbal balik ini memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program pengabdian masyarakat.

Strategi menyanyi dan mendongeng dalam pendidikan Al-Qur'an di kelas 5 PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur efektif untuk membantu anak-anak migran memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara menyenangkan dan tanpa paksaan (Nazaruddin, 2024). Menyanyi mempercepat ingatan dan meningkatkan motivasi belajar, dan mendongeng menyampaikan kisah dan nilai-nilai Al-Qur'an secara menarik dan mudah dipahami. Kombinasi teknik ini meningkatkan pemahaman tajwid, hafalan, dan karakter Islami secara inklusif di lingkungan non-formal. Ini memenuhi kebutuhan anak migran yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Pratama & Hadi, 2024). Strategi ini mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang menyeluruh, kontekstual, dan menyenangkan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

Secara singkat tahapan tahapan tersebut tergambar dalam bagan alur:



**Gambar 1.** Bagan Alur Proses Penerapan Metode Menyanyi dan Mendongeng di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur (McLeod, 2025).

Metode operasional dalam pengabdian dengan pendekatan *Service Learning* di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur didasarkan pada model *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Model ini menekankan proses belajar yang terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut dalam empat siklus, (Asikin et al., 2024) yaitu yang pertama Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*), maksudnya Peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti strategi menyanyi dan mendongeng, yang memberikan pengalaman konkret selama proses belajar. Yang kedua observasi Reflektif (*Reflective Observation*), maksudnya Peserta melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, mengamati dan merenungkan apa yang dialami dan pelajari. Yang ketiga konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*), maksudnya Peserta membangun konsep atau pemahaman baru berdasarkan refleksi tersebut, menghubungkan pengalaman dengan teori atau konsep pendidikan Al-Qur'an. Dan yang keempat eksperimen Aktif (*Active Experimentation*), maksudnya Peserta menerapkan hasil pembelajaran dan konsep yang telah dipahami ke dalam praktik nyata baik dalam kelas maupun di lingkungan sekitar.

Metode ini memungkinkan anak-anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, pengelola sanggar, guru pendamping, dan tenaga pengabdian untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam

setiap tahap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka (Haryati & Makarim, 2025). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan, wawancara dengan pengelola dan peserta, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara *service learning* untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pengalaman belajar dan dampak sosial pengabdian ini. Dengan demikian, metode *Service Learning* yang dikombinasikan dengan model *Experiential Learning Kolb* tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta, tapi juga memberdayakan komunitas melalui keterlibatan aktif sepanjang proses pengabdian (Terminanto et al., 2025).

Dalam proses pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* dalam penerapannya, dan melibatkan pihak-pihak tertentu sebagaimana pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Nama Orang Yang Bersangkutan Dalam Pengabdian

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Dra. Mimin Mintarsih</b>	Pengelola Sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar, manajemen sanggar, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak sanggar.
<b>Muhammad Irfani</b>	Pendidik	Sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengajaran
<b>Achmad Choirul Umam</b>	Pendidik	Sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengajaran
<b>Denis</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Syafika</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Faiza</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Putra</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Asraf</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Alvin</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Sabran</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Aiman</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
<b>Adif</b>	Peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sebuah sanggar belajar yang melibatkan 25 anak dari kelas 5, guru pengajar, dan pengelola sanggar di sanggar belajar. Dalam pendampingan pendidikan Al-Qur'an dilaksanakan setelah jamaah salat duhur, tepatnya mulai pukul 14.00 MYT (*Malaysia Time*) sampai pukul 16.00 MYT (Putra, Alvin, wawancara mendalam, 02 Oktober 2025). Tujuan mereka mengikuti kelas ini adalah agar mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhorijul huruf dan bacaan tajwidnya. Selain itu juga mereka agar memahami kandungan dari ayat Al-Qur'an dan pengetahuan tentang ajaran agama islam baik dari segi hukum, akhlak, sejarah, dan bahasa arabnya. Pendekatan yang digunakan adalah *service learning*, yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian kepada masyarakat, memadukan pengalaman praktik langsung dengan refleksi akademis.

Namun dalam hal tersebut, tidak semua anak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid yang benar, bahkan masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar karena mereka masih dalam tahapan belajar *iqro'* yang masih belum terlalu tahu dalam huruf hijaiyah (Observasi, 24 September 2025). Untuk mengatasi masalah tersebut, anak-anak kelas 5 menerima strategi pembelajaran dengan cara menyanyi dan mendongeng, karena metode menyanyi dan mendongeng mampu dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar anak. Menyanyi dengan irama menarik membantu anak menghafal ayat-ayat Al Quran secara menyenangkan, sedangkan mendongeng menanamkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat melalui cerita yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak-anak (Observasi, 28 September 2025). Pendekatan ini memanfaatkan teknologi pendidikan Al Quran yang interaktif dan ramah anak agar proses belajar lebih optimal.

Adapun hasil dari penerapan strategi pembelajaran menyanyi dan mendongeng, para anak kelas 5 jauh lebih faham dan mengerti terkait pendidikan Al-Qur'an. Selain itu mereka lebih senang dan lebih

mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh ibu guru didepan, bahkan ada yang berani untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka setelah materi berakhir.

Pendampingan pendidikan Al-Qur'an melalui strategi menyanyi dan mendongeng adalah salah satu cara untuk membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang benar dan pemahaman agama yang mendalam bagi anak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendukung perkembangan mental, spiritual, dan karakter siswa secara keseluruhan, mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang unggul dalam beragama. Pendampingan pendidikan Al-Qur'an melalui metode menyanyi dan mendongeng bisa memberikan suatu dasar yang kuat bagi siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar (Observasi, 02 Oktober 2025). Kemampuan membaca yang tepat ini penting karena kesalahan dalam membaca dapat mengubah makna ayat-ayat Al-Quran.

### ***Pengalaman Nyata***

Dengan menggunakan teknik penelitian pembelajaran layanan, kegiatan layanan "Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Strategi Menyanyi dan Mendongeng di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur Malaysia" berhasil diselesaikan. Siswa kelas 5 yang terdaftar dalam kelas Al-Qur'an di PKBM adalah fokus utama kegiatan ini, yang juga melibatkan keluarga dan guru sebagai sistem pendukung untuk proses pembelajaran (Observasi, 02 Oktober 2025).

Bagi anak-anak migran yang belajar di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya sekadar proses mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga menjadi ruang sosial di mana mereka dapat berkumpul, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, sebelum kedatangan mahasiswa KKN, sebagian besar anak-anak menganggap kegiatan belajar di PKBM itu rutin, formal, dan membosankan. Mereka duduk mendengarkan guru membaca dan menirukan, tetapi sedikit sekali yang benar-benar memahami makna dari bacaan yang mereka lafalkan.

Ketika mahasiswa KKN datang dan memperkenalkan metode menyanyi serta mendongeng, suasana kelas menjadi jauh lebih hidup. Lagu-lagu bertema keislaman dan kisah-kisah para nabi yang disampaikan dengan gaya ceria membuat anak-anak merasa lebih dekat dengan materi pelajaran. Mereka ikut bernyanyi, menepuk tangan, dan bahkan saling berlomba untuk menghafal lirik lagu. Dalam beberapa pertemuan pertama, suasana itu menumbuhkan semangat baru yang sebelumnya tidak muncul.

Namun, seiring berjalannya waktu, tidak semua anak dapat mengikuti ritme kegiatan tersebut. Beberapa anak mulai terlihat kebingungan dengan lirik lagu yang panjang dan irama yang cepat. Ada pula yang merasa cerita yang dibawakan terlalu lama, sehingga mereka kehilangan fokus. Sebagian anak bahkan mulai bercanda di tengah kegiatan atau asyik berbicara dengan teman di sebelahnya.

Mereka mengalami kegiatan itu secara langsung, tetapi pengalaman tersebut tidak selalu memberi pemahaman yang mendalam. Dari sisi pengalaman nyata, anak-anak merasakan perubahan suasana belajar yang menyenangkan, namun mereka belum mampu menautkan pengalaman tersebut dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Lagu dan cerita hanya mereka tangkap sebagai hiburan, bukan sebagai cara memahami isi atau kandungan ayat suci. Sebagian anak masih menganggap membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang sulit dan membosankan, meskipun dikemas secara menarik.

Selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak menunjukkan beragam respon terhadap metode menyanyi dan mendongeng yang diterapkan oleh mahasiswa KKN. Sebagian besar dari mereka mengaku merasa senang saat kegiatan berlangsung karena lagu-lagu yang diajarkan membuat suasana kelas menjadi lebih ceria. Namun, di balik rasa senang itu, beberapa anak menyampaikan bahwa mereka sering kali lupa bacaan Al-Qur'an yang seharusnya diingat, terutama ketika lagu yang digunakan memiliki irama dan lirik yang panjang. Beberapa anak juga mengungkapkan bahwa cerita-cerita yang dibawakan mahasiswa terkadang terlalu panjang dan sulit mereka pahami secara utuh, sehingga membuat mereka merasa bosan dan mengantuk di tengah kegiatan. Selain itu, ada pula anak-anak yang merasa lebih nyaman apabila proses belajar dilakukan dengan cara konvensional, di mana guru membacakan ayat terlebih dahulu kemudian mereka menirukannya secara perlahan.

Melalui tanggapan-tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak-anak menikmati suasana belajar yang menyenangkan, tetapi pada saat yang sama mereka masih kesulitan mempertahankan fokus terhadap materi utama pembelajaran. Bagi sebagian besar peserta, kegiatan bernyanyi dan mendongeng lebih dimaknai sebagai sarana hiburan daripada sebagai pendekatan yang membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

### ***Observasi Reflektif***

Bagi anak-anak yang belajar di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, kehadiran mahasiswa KKN membawa pengalaman belajar yang baru dan berbeda dari biasanya. Sebelum mahasiswa datang, mereka terbiasa belajar membaca huruf hijaiyah dengan cara mendengarkan guru, menirukan, lalu menulis ulang di buku latihan. Kegiatan itu terasa monoton bagi sebagian anak, terutama karena dilakukan dengan cara yang sama hampir setiap pertemuan.

Ketika mahasiswa KKN mulai melaksanakan kegiatan pendampingan, suasana belajar berubah. Anak-anak merasa gembira karena pembelajaran disertai dengan lagu-lagu bernada ceria dan kisah-kisah tentang para nabi yang menarik perhatian mereka. Beberapa anak terlihat sangat antusias mengikuti irama lagu dan bahkan mencoba menghafal liriknya di rumah. Namun, tidak semua anak mengalami hal yang sama, sebagian anak justru merasa kebingungan karena lagu yang diajarkan sulit diingat atau karena nadanya tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Ada pula yang mulai kehilangan fokus setelah beberapa menit karena kegiatan bernyanyi berlangsung terlalu lama.

Dalam sesi mendongeng, sebagian anak menikmati alur cerita dan bahkan mengajukan pertanyaan spontan tentang tokoh yang diceritakan. Namun, sebagian lain mengaku merasa bosan ketika cerita terlalu panjang dan sulit dipahami. Beberapa anak juga belum mampu menghubungkan isi cerita dengan makna ayat Al-Qur'an yang sedang dipelajari. Melalui pengamatan dan pengalaman itu, anak-anak mulai menyadari hal-hal yang mereka sukai dan yang membuat mereka kesulitan. Mereka senang dengan cara belajar yang tidak membosankan, tetapi juga merasa bahwa terlalu banyak lagu atau cerita justru membuat mereka lupa pada bacaan utama yang harus dihafalkan. Mereka menyadari bahwa belajar Al-Qur'an memerlukan ketenangan, perhatian, dan bimbingan yang perlahan, bukan sekadar kegiatan yang menyenangkan.

Dalam konteks ini, refleksi anak-anak bukan berupa evaluasi formal seperti yang dilakukan mahasiswa, melainkan refleksi alami yang muncul dari pengalaman langsung. Mereka mulai memahami bahwa dalam setiap kegiatan belajar, ada bagian yang membuat mereka nyaman, dan ada pula bagian yang justru menyulitkan. Bagi anak-anak, pengalaman ini menjadi bentuk pembelajaran tersendiri tentang bagaimana mereka memahami dan merasakan proses belajar Al-Qur'an dengan cara yang berbeda.

([https://drive.google.com/file/d/11CJZJHBVxZr\\_eiAAMvmnKo\\_84elcgMvS/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/11CJZJHBVxZr_eiAAMvmnKo_84elcgMvS/view?usp=sharing) menulis dongeng yang akan diceritakan kembali didepan kelas).



**Gambar 3.** Observasi Reflektif Pembelajaran Al-Qur'an melalui Strategi Menyanyi dan Mendongeng.

### ***Konseptualisasi Abstrak***

Bagi anak-anak di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, kegiatan belajar membaca dan memahami Al-Qur'an telah menjadi bagian dari rutinitas mereka sehari-hari. Mereka terbiasa duduk rapi di kelas, mendengarkan guru membaca huruf hijaiyah, lalu menirukan bacaan tersebut berulang kali hingga hafal. Cara itu bagi sebagian anak terasa menyenangkan karena sudah mereka kenal sejak lama, tetapi bagi sebagian lain terasa monoton dan membosankan. Mereka ingin belajar dengan cara yang lebih hidup, yang membuat mereka bisa bergerak, tertawa, dan merasa gembira bukan sekadar duduk dan mengulang bacaan.

Ketika mahasiswa KKN datang untuk melakukan kegiatan pendampingan, anak-anak melihat suasana yang berbeda dari biasanya. Mahasiswa membawa alat peraga, poster berwarna, dan memperkenalkan cara belajar yang baru yaitu menyanyi dan mendongeng.

Pada awalnya, mereka sangat senang. Lagu-lagu yang dibawakan mahasiswa terdengar ceria, membuat mereka tersenyum dan ikut menepuk tangan. Cerita-cerita yang disampaikan juga membuat mereka penasaran, terutama kisah tentang nabi-nabi yang jarang mereka dengar dengan cara semenarik itu. Namun, seiring waktu, anak-anak mulai merasakan hal-hal baru yang belum pernah mereka pikirkan sebelumnya. Beberapa dari mereka merasa bahwa lagu yang dinyanyikan terlalu panjang dan nadanya sulit diikuti. Ada pula yang mengaku bahwa mereka lebih mengingat nada lagu dibandingkan isi atau arti dari lirik yang dinyanyikan. Sementara dalam kegiatan mendongeng, beberapa anak mulai merasa bosan ketika cerita berlangsung terlalu lama, bahkan terkadang lupa inti ceritanya. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua kegiatan yang menyenangkan membuat mereka mudah belajar.

Dari pengalaman itu, anak-anak mulai membangun kesadaran kecil bahwa belajar tidak cukup hanya dengan bersenang-senang, tapi juga perlu cara yang membuat mereka benar-benar mengerti. Tanpa sadar, mereka sedang melakukan proses konseptualisasi abstrak alami, di mana mereka mencoba memikirkan pengalaman mereka sendiri dan menarik kesimpulan darinya. Bagi anak-anak, kesimpulan itu sederhana “Kalau lagunya pendek, aku lebih cepat ingat.” Atau, “Kalau ceritanya tidak terlalu panjang, aku bisa paham pesannya.” Pemikiran sederhana itu menunjukkan bahwa anak-anak sedang menghubungkan pengalaman mereka dengan pemahaman baru tentang belajar.

Mereka mulai menyadari bahwa kegiatan belajar yang paling baik adalah yang membuat mereka merasa senang, paham, dan bisa mengikuti dengan tenang. Anak-anak juga mulai lebih berani menyampaikan pendapat kepada mahasiswa, baik dengan kata-kata polos maupun dengan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa bosan atau semangat mereka. Ketika mahasiswa mendengarkan pendapat mereka dan menyesuaikan kegiatan di pertemuan berikutnya, anak-anak merasa dihargai. Mereka merasa bahwa suara mereka diperhatikan sesuatu yang jarang terjadi sebelumnya. Bagi mereka, ini adalah bentuk penghargaan terhadap apa yang mereka rasakan dan pikirkan.

Mereka mulai menyadari bahwa belajar bukan hanya tentang mendengarkan guru, tetapi juga tentang menyampaikan apa yang mereka rasakan dan butuhkan agar kegiatan belajar menjadi lebih baik. Melalui proses ini, anak-anak belajar sesuatu yang lebih besar daripada sekadar huruf hijaiyah atau kisah nabi. Mereka belajar tentang komunikasi, keberanian, dan arti dari kerja sama antara guru dan murid. Bagi mereka, mahasiswa bukan sekadar pengajar baru, tetapi teman belajar yang terbuka terhadap pendapat dan perasaan mereka. Dengan demikian, tahap konseptualisasi abstrak dari sudut pandang anak-anak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan pengalaman emosional dan sosial yang memperkaya proses belajar mereka.

(<https://drive.google.com/file/d/10UqIJFJZ8pJ3OgWuWuFAOIgfhqp7hliS/view?usp=sharing> Refleksi Kelompok).



**Gambar 4.** Konseptualisasi Abstrak Pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an Melalui Metode Menyanyi dan Mendongeng (ketika belajar menghafal lirik lagu)

Pendampingan akan dimulai dengan memberikan pre-test, setelah siswa memahami apa yang disampaikan kemudian kegiatan Pre-test dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa. Dalam konteks pembelajaran ini, pre-test akan mengukur kemampuan dasar siswa dalam membaca huruf hijaiyah, memahami bacaan Al-Qur'an, dan daya ingat dalam menghafal lirik lagu. Siswa akan diminta satu satu untuk membaca Al-Qur'an, pemahamannya terhadap Al-Qur'an, atau bahkan menyanyi didepan sesuai urutan yang telah ditentukan oleh ibu guru. Bagi anak yang masih belum maju mereka bertugas menyimak dan memberikan pertanyaan kepada anak yang ditunjuk untuk maju tadi sesuai materi yang ada.

### ***Eksperimen Aktif***

Bagi anak-anak di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, hari-hari belajar Al-Qur'an biasanya terasa sama mereka datang, duduk, lalu menirukan bacaan guru secara berulang-ulang. Beberapa anak menikmatinya, tapi ada juga yang merasa cepat bosan karena kegiatan dilakukan dengan cara yang itu-itu saja.

Ketika mahasiswa KKN mulai datang untuk melakukan kegiatan pendampingan, suasana kelas perlahan berubah. Anak-anak yang biasanya datang dengan malas-malasan kini terlihat lebih bersemangat. Mereka penasaran karena para mahasiswa membawa alat-alat warna-warni, papan bergambar, dan suara yang ceria. Hari itu, mahasiswa memperkenalkan kegiatan baru: menyanyi dan mendongeng sambil belajar huruf hijaiyah. Ketika pertama kali lagu dinyanyikan, suasana kelas langsung riuh. Nada nada ceria mengisi ruangan, membuat anak-anak menepuk tangan tanpa disuruh. Awalnya, mereka hanya mendengarkan, tapi setelah pengulangan kedua, mereka mulai ikut bersuara, meskipun masih malu-malu. Lagu itu sederhana, mudah diingat, dan memiliki lirik yang lucu, seperti "Alif berdiri gagah, Ba' punya titik di bawah." Anak-anak tertawa dan mulai menirukan setiap baitnya dengan semangat.

Seiring waktu, mereka menyadari bahwa lagu itu bukan hanya membuat mereka senang, tapi juga membantu mereka mengingat bentuk huruf-huruf Arab yang sering membingungkan. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan membedakan huruf Ba', Ta', dan Tsa' kini mulai hafal melalui lagu. Salah satu anak berkata dengan polos, "Kak, aku hafal karena lagunya lucu!". Bagi mereka, lagu bukan hanya hiburan, tetapi jembatan untuk memahami sesuatu yang selama ini terasa sulit. Setelah sesi bernyanyi, mahasiswa mengajak anak-anak membaca surat pendek bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian agar semua anak bisa berpartisipasi.

Mahasiswa mendampingi mereka satu per satu, memperbaiki bacaan dengan sabar, dan memberikan pujian kecil seperti, "Bagus banget, bacaannya sudah lancar!". Kata-kata itu membuat anak-anak merasa bangga dan berani mencoba lagi. Sebelumnya, mereka sering takut salah atau malu kalau diejek teman, tapi kini suasananya berbeda semua orang saling menyemangati. Ketika tiba giliran mendongeng, anak-anak langsung duduk tegak dan diam memperhatikan. Cerita hari itu adalah kisah Nabi Sulaiman dan semut kecil yang berbicara. Mahasiswa menceritakannya dengan ekspresi yang lucu dan penuh semangat, membuat anak-anak terkesima. Saat tiba di bagian semut berbicara, anak-anak tertawa keras dan ikut menirukan suaranya. Namun, ketika mahasiswa bertanya, "Kenapa Nabi Sulaiman tidak marah pada semut itu?", suasana menjadi tenang. Beberapa anak berpikir keras sebelum menjawab, dan akhirnya salah satu dari mereka berkata, "Karena Nabi Sulaiman sayang sama hewan." Mahasiswa tersenyum dan mengangguk bangga. Bagi anak-anak, saat itu mereka merasa bahwa mereka bukan hanya pendengar, tapi juga bagian dari cerita.

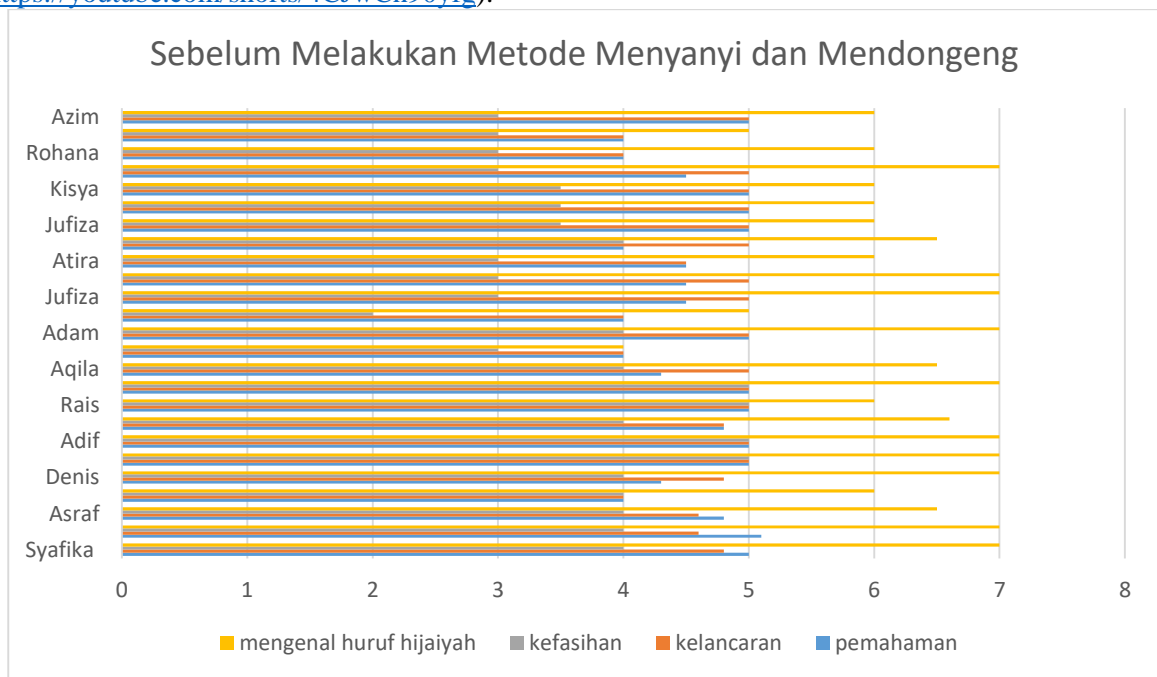
Dari kegiatan itu, anak-anak mulai menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pikirkan. Mereka memahami bahwa belajar bisa dilakukan dengan cara yang berbeda tidak selalu harus serius atau menegangkan. Bernyanyi dan mendengarkan cerita ternyata bisa membuat mereka paham lebih cepat dan lebih ingat lama. Mereka juga mulai merasa lebih dekat dengan mahasiswa yang membimbing mereka. Anak-anak tidak lagi melihat "kakak mahasiswa" sebagai guru yang menegur jika mereka salah, melainkan sebagai teman yang sabar dan menyenangkan.

Beberapa anak bahkan mulai menunggu-nunggu hari ketika kegiatan itu diadakan. Ada yang bertanya, "Kak, besok kita nyanyi lagi nggak?". Yang lain berkata, "Kak, nanti dongengnya tentang siapa?". Pertanyaan-pertanyaan polos itu menunjukkan bahwa bagi mereka, kegiatan ini telah menjadi sesuatu yang dinanti dan bermakna. Mereka tidak tahu istilah eksperimen aktif, tapi mereka tahu rasanya menjadi bagian dari perubahan dari belajar yang kaku menjadi belajar yang hidup dan berwarna. Bagi anak-anak, kegiatan itu bukan sekadar bermain sambil belajar, tetapi juga pengalaman yang membuat mereka merasa mampu, percaya diri, dan dihargai. Mereka belajar bahwa setiap huruf Al-Qur'an bukan hanya bunyi, tetapi memiliki cerita dan makna yang bisa mereka pahami. Melalui lagu dan cerita, mereka menemukan cara baru untuk mencintai Al-Qur'an bukan karena disuruh, tetapi karena mereka menikmati prosesnya.

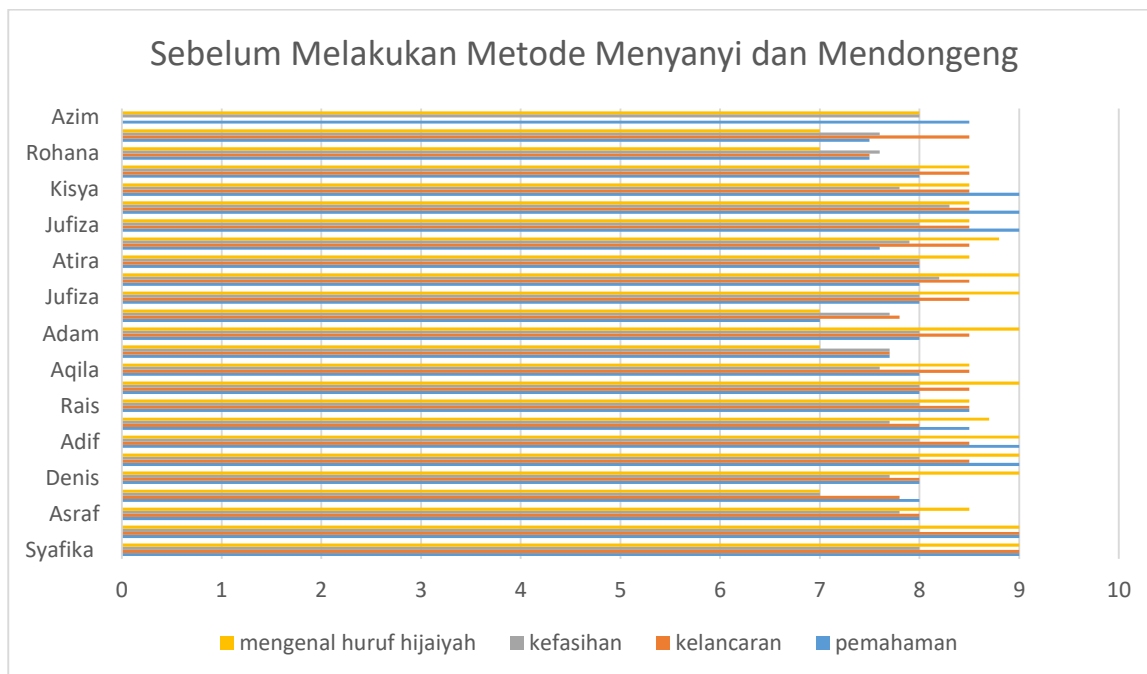


**Gambar 5.** Eksperimen Aktif (Posttest) dengan Gambar Kiri Membaca Al-Qur'an dan yang Kanan Menghafal Al-Qur'an

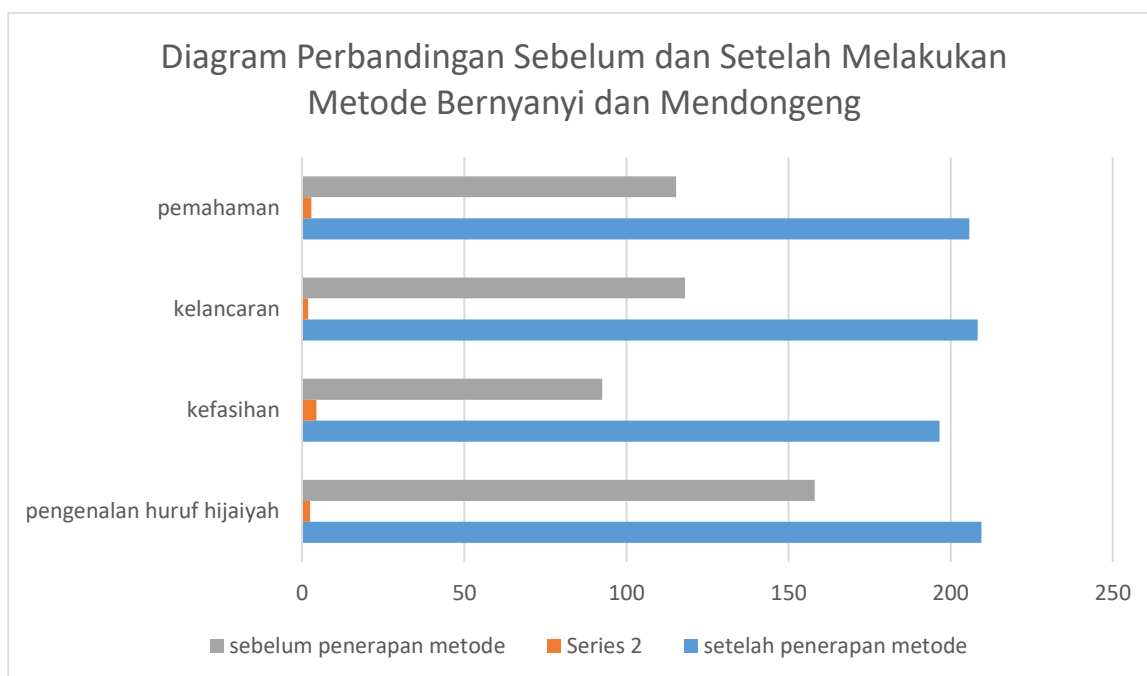
Sebagai bentuk eksperimen aktif dalam pengabdian dilakukannya post-test untuk mengetahui keterampilan dan kemampuan dalam membaca Al-Quran setelah beberapa kali diadakannya Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Menyanyi dan Mendongeng. Eksperimen dilakukan dengan praktik baca simak dan jika ada yang mampu untuk menghafal Al-Qur'an maka anak tersebut tes melalui hafalan secara bergantian. Kemudian setelah itu guru menilai secara langsung bacaan dari siswa secara bergantian dari halaman yang telah ditunjuk dan diarahkan oleh guru. (<https://youtube.com/shorts/4CJwCh90yfg>).



**Gambar 6.** Perbandingan Sebelum Melakukan Pendampingan Pendidikan Al-Quran Melalui Metode Menyanyi dan Mendongeng



**Gambar 7.** Perbandingan Setelah Melakukan Pendampingan Pendidikan Al-Quran Melalui Metode Menyanyi dan Mendongeng



**Gambar 8.** Perbandingan Sebelum dan Setelah Melakukan Pendampingan Pendidikan Al-Quran Melalui Metode Menyanyi dan Mendongeng

Dari perbandingan diatas terbukti bahwa metode Menyanyi dan Mendongeng berpengaruh dalam pembelajaran dikelas. Hasil awal metode pembelajaran diterapkan, anak-anak cenderung bosan dan malas belajar karena suasana yang monoton, setelah metode menyanyi dan mendongeng digunakan, minat dan semangat belajar anak-anak meningkat secara signifikan karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Terbukti dengan bagan diatas perbandingan diatas, dalam segi pemahaman mengalami kenaikan 28%, dalam segi kelancaran mengalami kenaikan 30%, dalam segi kefasihan mengalami kenaikan 40%, dan dalam segi pengenalan huruf mengalami kenaikan 20%.

Hasil awal sebelum strategi pembelajaran diterapkan, anak-anak cenderung bosan dan malas belajar karena suasana yang monoton, setelah strategi menyanyi dan mendongeng digunakan, minat dan semangat belajar anak-anak meningkat secara signifikan karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Guru dan pengelola sanggar mengakui bahwa strategi ini efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan service learning juga memperkuat hubungan antara peserta didik, guru, dan masyarakat, serta mengembangkan kompetensi anak tidak hanya secara akademis tetapi juga karakter dan akhlak.

### SIMPULAN

Anak-anak mempraktekkan strategi menyanyi dan mendongeng perilaku mereka menjadi lebih aktif dan menunjukkan minat serta semangat yang tinggi untuk melanjutkan pembelajaran. Pendampingan strategi ini dalam pendidikan Al-Qur'an di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak, menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif sehingga anak-anak menjadi antusias dalam mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an. Strategi menyanyi dan mendongeng memfasilitasi anak untuk mengingat dan memahami materi dengan cara yang alami dan menyenangkan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.

Pengakuan guru dan pengelola sanggar bahwa strategi pembelajaran menyanyi dan mendongeng efektif dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan bermakna menegaskan bahwa pendekatan service learning memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antara peserta didik, guru, dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi akademis anak tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif dan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pendidikan.

Implementasi pemanfaatan strategi menyanyi dan mendongeng dalam pendidikan Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, terutama untuk anak-anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter dan membangun kedekatan emosional dengan materi ajar. Kelebihan dari kedua strategi ini adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, meningkatkan motivasi serta minat belajar, mempermudah penghafalan dan pemahaman, serta mengembangkan aspek sosial dan emosional anak secara simultan. Implementasi kedua strategi ini telah terbukti efektif dalam memperkuat pembelajaran Al-Qur'an secara inovatif dan holistik, khususnya di lingkungan pendidikan nonformal seperti PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada ibu Qurroti A'yun dan Bapak Moch. Mahsun selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta motivasi selama proses penyusunan artikel.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu mendukung dan membantu dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada teman-teman atas segala bentuk dukungan, bantuan, dan kerjasama yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terakhir, penulis mengharapkan artikel ini bisa memberikan manfaat dan menjadi rujukan pembelajaran bagi kita semua.

### REFERENSI

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. (2025). Descriptive research in education. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564. jicn: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Afandi. (2022). Penuhi Kebutuhan Pendidikan Anak Pekerja Migran, PCIM Malaysia Kembali Dirikan Sanggar Belajar. In *Muhammadiyah.or.id*.
- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Migran Indonesia di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak dan Hukum

- Malaysia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5 NOMOR 2, 768–781. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Asikin, N., Falah, A. N., Uneputty, A. G., & Harum, A. (2024). Program Experiential Learning untuk Eksplorasi Secretary 's Commission on Achieving Necessary Skill Karier Mendukung. *MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1–10.
- Aththoillah, M. S., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., & Majid, I. A. (2024). Indonesian Migrant Community Behavior and Awareness in Providing Education Rights for Children. *Didaktika Religia*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i1.3457>
- Berita - Penelitian Pendidikan Deskriptif dan Penelitian Pendidikan Korelasi - Masoem University. (n.d.).
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46. <https://sihojournal.com/index.php/jupengen/article/view/442>
- Hastuti, P. (n.d.). *Metode Deskriptif Yang Memikat – Balai Diklat Keagamaan Jakarta*.
- Herminingsih, H., Askar, A., Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). Peran Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif dalam Pendidikan. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 73–78. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1039%0A>
- Mcleod, S. (2025). *Kolb 's Learning Styles and Experiential Learning Cycle*. 1–22.
- Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>
- Nazaruddin. (2024). Literasi Alquran Anak-Anak Ilegal Imigran Di Kuala Lumpur. *Pena Aceh : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 14–26.
- Pangestu, A., Malagola, Y., Rahmasari, S., Puspita, H., Astary, V., Aisyah, S., & Latifah, S. (2023). Peningkatan Budaya Literasi pada Anak-Anak di Daerah Terpencil Menggunakan Metode Service Learning. *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.35308/lokseva.v1i1.6449>
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2022). Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesangrahan Jakarta: PKM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v1i3.43>
- Pratama, I. N., & Hadi, A. (2024). Peningkatan Literasi dan Karakter Islami Anak Pekerja Migran Indonesia Di TPA Prima Kampung Baru PCIM Malaysia. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2), 2836–2840. <https://doi.org/10.59837/s65f0e72>
- Ridwan, Makassar, A., Gaudet, M., & Gaudet, M. (n.d.). *Implementasi service-learning di uin alauddin makassar*. 35.
- Santrock. (2006). *No Title ルーブリックの構築により自己評価を促す問題解決学習の開発*. 1–41.
- Terminanto, A. A., Haryanti, E., Siahaan, T., Arifannisa, A., & Khakim, N. (2025). Transformasi Manajemen Program Pengabdian Masyarakat Melalui Integrasi Teknologi Informasi Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Komunitas. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2352–2358. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.44504>
- University, S. (2024). Penelitian Deskriptif, Tujuan Hingga Contohnya. In *Sampoerna University*. [https://www.sampoernauniversity.ac.id/news/penelitian-deskriptif-tujuan-hingga-contohnya#:~:text=Menjadi salah satu metode penelitian,penelitian yang berusaha menggambarkan objek](https://www.sampoernauniversity.ac.id/news/penelitian-deskriptif-tujuan-hingga-contohnya#:~:text=Menjadi%20salah%20satu%20metode%20penelitian,penelitian%20yang%20berusaha%20menggambarkan%20objek)
- Widiawati, S., Mahardhani, A. J., & ... (2023). Tata Kelola Kolaboratif dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pekerja Migran Non-Dokumen di Malaysia. ... *Workers in Malaysia*, 8(2), 225–233. <http://eprints.umpo.ac.id/13383/>